

IMPLEMENTATION OF ACADEMIC SUPERVISION AT THE RAJAMANDALA ISLAMIC FOUNDATION MTs

PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DI MTs YAYASAN ISLAM RAJAMANDALA

Asih Aryani¹ dan Sya'adah Aisyah Nurjanah²

Balai Diklat Keagamaan Bandung¹, Kemenag Kab. Bandung Barat²

asiharyani@yahoo.com¹, sya'adah614@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.263>

ABSTRACT

The head of the madrasah as a supervisor in the education unit has a very important role in providing professional and accountable services to teachers, in particular providing motivation and support towards the development of a better learning process. The paradigm of teachers towards the implementation of supervision tends to be less good and many assume that supervision is an activity to supervise teachers in carrying out their learning by suppressing the freedom of teachers. The purpose of this study was to determine the implementation of academic supervision at MTs Islamic Foundation Rajamandala. The research method uses descriptive qualitative research and the analysis used is descriptive phenomenological. The results showed that the implementation of academic supervision in the planning aspect was still hampered by the presence of several teachers who had not completed the learning tools, in the aspect of the supervision implementation there were still some teachers who had not applied media and learning strategies/ models, limited use of IT and authentic assessments that had not been able to fully implemented, while in the aspect of follow-up supervision, several teachers have been rewarded for their good performance by making them supervisors of colleagues and the Teacher Performance Assessment team.

Keyword: *Supervision, Principal, Teacher*

ABSTRAK

Kepala madrasah selaku supervisor di satuan pendidikan, memiliki peran teramat penting dalam memberikan pelayanan yang profesional dan akuntabel kepada guru-guru, khususnya memberikan motivasi dan *support* ke arah pengembangan proses pembelajaran yang semakin baik. Paradigma guru-guru terhadap pelaksanaan supervise cenderung kurang baik dan banyak ber-asumsi bahwa supervisi merupakan kegiatan pengawasan terhadap guru dalam melaksanakan pembelajarannya dengan menekan kebebasan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervise akademik di MTs Yayasan Islam Rajamandala. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan analisis yang digunakan adalah deskriptif fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervise akademik pada aspek perencanaan masih terhambat dengan adanya beberapa guru yang belum melengkapi perangkat pembelajaran, pada aspek pelaksanaan supervise masih ada beberapa guru yang belum mengaplikasikan media dan strategi/ model pembelajaran, penggunaan IT yang terbatas serta penilaian autentik yang belum bisa dilaksanakan sepenuhnya, sedangkan pada aspek tindak lanjut supervisi, beberapa guru sudah diberikan reward atas kinerjanya yang baik dengan menjadikannya sebagai supervisor rekan sejawat dan tim Penilai Kinerja Guru

Kata Kunci: Supervisi, Kepala Madrasah, Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu kegiatan yang bersifat formal, tentu tidak akan terlepas dari aturan yang sudah ditetapkan pemerintah, dalam

hal ini Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pendidikan formal dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA, SLB maupun SMK) sebagai sebuah proses, melibatkan

banyak pihak mulai dari pejabat struktural, pengawas, kepala sekolah/madrasah, dan guru-guru yang secara langsung ataupun tidak langsung bertanggungjawab pada perubahan sikap, pengetahuan maupun keterampilan peserta didik (Aditya, dkk: 2020; Evanovrita, dkk: 2020).

Pengelolaan sebuah satuan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian bagi seluruh warga sebagai sumber daya (guru dan tenaga kependidikan) perlu diatur dengan baik, agar aktifitas eskalasi pendidikan dapat terlaksana secara mandiri, efektif, efisien dan akuntabel (Aditya dan Ismanto, 2020, 71).

Kepala sekolah/madrasah selaku pengelola dan pimpinan tertinggi di satuan pendidikan, tentu bertanggung jawab secara moral maupun institusi untuk membawa perubahan besar pada satuan pendidikan yang dipimpinnya melalui visi dan misi yang telah disepakati bersama antar warga satuan pendidikan tersebut. Satuan pendidikan sebagai institusi formal akan dikenal dengan baik mutunya bila didukung dengan komponen-komponen seperti guru, peserta didik, pengelola, dan fasilitas satuan pendidikan dan tentu saja sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berlaku (Djuharton dkk, 2021, 101). Kepala sekolah/madrasah selaku supervisor di satuan pendidikan, memiliki peran teramat penting dalam memberikan pelayanan yang profesional dan akuntabel kepada guru-guru, khususnya memberikan motivasi dan *support* ke arah pengembangan proses pembelajaran yang semakin baik.

Seringkali proses pembelajaran yang sudah ataupun sedang dilaksanakan oleh guru-guru tidak selamanya menampakkan hasil yang diharapkan, guru datang ke kelas dengan persiapan seadanya, tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau sumber belajar yang bervariasi, terkadang juga masuk ke kelas terlambat dari jadwal. Faisal (2021, 2) mengemukakan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang ditemui di satuan pendidikan, dimana seorang guru mengajar seadanya, tanpa membuat persiapan, beberapa guru yang enggan keluar

dari zona aman dalam mengajarnya, serta masih terdapat guru yang enggan memanfaatkan teknologi informasi (TIK) dalam pembelajarannya serta masalah lainnya. Kondisi yang demikian tentu saja tidak boleh berlangsung terus menerus, dan harus segera dicarikan solusinya.

Kegiatan supervise merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan problema di atas. Supervisi bukanlah kegiatan untuk mencari-cari kesalahan, tetapi lebih pada upaya pembinaan, agar kondisi pembelajaran yang disupervisi dapat diketahui kekurangan atau kelebihan, dan membimbing bagian yang perlu diperbaiki (Purwatiningsih, 2020, 223). Kepala sekolah sebagai seorang supervisor seharusnya memiliki sifat objektif, demokrasi, kooperatif, dan mengikuti prosedur serta memiliki kemampuan menjaga hubungan yang baik pada guru (Aditya dan Ismanto, 2020, 71)

Paradigma guru-guru terhadap pelaksanaan supervise cenderung kurang baik dan banyak diantaranya yang mengasumsikan bahwa supervise merupakan kegiatan pengawasan terhadap guru dalam melaksanakan pembelajarannya dengan menekan kebebasan guru untuk menyampaikan pendapat. Hal ini seringkali diakibatkan oleh sikap kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor yang bersikap otoriter, sehingga hanya mencari-cari kesalahan guru, serta menganggap posisinya yang lebih kompeten dari guru karena jabatan yang diembannya (Fahmi dkk, 2018, 105). Supervisi bukanlah ajang untuk mengadili atau menghakimi, melainkan aktivitas untuk membantu guru keluar dari kesulitan yang dihadapi serta mendorong menumbuhkembangkan kemampuan dan pekerjaannya (Handayani, 2021, 332).

Permasalahan pada pelaksanaan supervise akademik masih banyak menuai persoalan, hal ini ditandai dengan terjadinya gap (kesenjangan) antara harapan dan kenyataan (Ali dan Devidson, 2021, 221). Pelaksanaan supervisi di berbagai sekolah kebanyakan masih bersifat umum, aspek-aspek yang menjadi fokus pelaksanaan kurang jelas, akibatnya pemberian umpan balik terlalu umum serta kurang mengarah terhadap aspek yang dibutuhkan guru (Fahmi dkk, 2018, 105). Pelaksanaan supervise seyogyanya dilakukan

berkesinambungan melalui pendekatan yang cocok dengan masing-masing karakteristik guru, apakah akan menggunakan pendekatan direktif, informatif, kolaboratif ataupun nondirektif (Evanovrita dkk, 2020, 220).

Seringkali ditemukan banyak kepala sekolah/madrasah yang dalam melaksanakan supervisinya, hanya menyusun instrument pengukuran atau pedoman tanpa melaksanakan kegiatannya (Safitri, 2020, 106). Kegiatan supervise yang dilakukan cenderung untuk memvonis dan mengawasi apa yang dilakukan oleh guru, atau mencari kekurangan maupun kesalahan guru, yang kemudian diangkat sebagai hasil temuan, sehingga makin banyak temuan, maka dianggap makin berhasil supervise yang telah dilaksanakannya (Rasto dan Mulyani, 2017, 100).

Kegiatan supervise itu akan berkualitas dan bermakna, jika dilakukan dengan tepat dan sesuai kebutuhan guru (Pallagawau dkk, 2017, 10). Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan secara berkala dapat mengetahui berbagai kendala dan kebutuhan apa yang diperlukan untuk mendukung proses keberhasilan pendidikan (Halimatussa'diyyah dan Gumiandari, 2021, 13). Untuk memberikan pelayanan supervisi yang efektif, kepala sekolah/madrasah selaku supervisor harus kompeten, baik dalam melaksanakan praktik supervise maupun guru-guru yang diawasinya (Wutsqo dkk, 2021, 57). Keberhasilan pelaksanaan supervise dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: a] profesionalitas kepala sekolah/madrasah yang tinggi, b] kompetensi supervise akademik kepala sekolah/madrasah yang memadai, c] guru-guru yang siap di supervisi, d] kepala sekolah/madrasah yang mampu menciptakan hubungan harmonis antar warga sekolah, e] kepala sekolah/madrasah mampu mengatasi kendala yang sering timbul pada pelaksanaan supervisi, f] infrastruktur penunjang kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran yang memadai. Wewenang seorang kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor adalah memberikan koreksi serta membina, sehingga proses kegiatan belajar-mengajar mencapai hasil yang maksimal (Suryani, 2015, 29)

Kepala Sekolah/Madrasah sebagai seorang manager dan pimpinan, dituntut bisa menjadi seseorang yang genial (pintar, cerdas, tepat dalam mengambil keputusan), melaksanakan salah satu tupoksinya yaitu supervise dengan andal (tepat, akurat). Terkait dengan kemampuan kepala sekolah/madrasah dalam mengatasi kendala yang sering timbul pada pelaksanaan supervisi, tidak terlepas dari model/teknik yang dilakukannya. Dengan demikian, jika supervisor menginginkan supervisinya berkualitas, maka perlu dipilih teknik yang paling tepat.

Supervisi yang baik menuntut Kepala Madrasah melakukan hal-hal berikut sebagaimana tertera dalam Juknis Supervisi (2019):

a. Perencanaan

Segala hal yang akan dilaksanakan memerlukan perencanaan yang matang, agar tujuan yang ditargetkan dapat tercapai. Perencanaan sebagai sebuah langkah awal dalam setiap tindakan, memerlukan pemikiran yang serius, agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

b. Pelaksanaan

Keberhasilan suatu pelaksanaan kegiatan tidak akan lepas dari kapasitas sumber daya manusia yang menjalankannya, yang otomatis akan mempengaruhi hasil atau tujuan yang telah ditetapkan

c. Temu Akhir

Seusai dilaksanakan observasi ke kelas atau semacamnya, maka Kepala Madrasah harus melaksanakan kegiatan ini sebagai wahana untuk membicarakan temuan-temuan dan merencanakan solusinya

d. Pelaporan

Kegiatan ini dilakukan Kepala Madrasah sebagai tindak lanjut dari pengembangan yang akan dilakukan serta menganalisis, mengolah data serta memecahkan masalah untuk kepentingan perbaikan yang akan datang

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis mencoba menguraikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervise akademik pada masa pembelajaran jarak jauh karena pandemic Covid-19 dengan perumusan masalah: "Bagaimanakah pelaksanaan supervise akademik di MTs Yayasan Islam Rajamandala"?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik di MTs Yayasan Islam Rajamandala. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi kepala sekolah/madrasah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan supervise akademik dan menambah khasanah keilmuan bagi dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervise akademik pada masa pembelajaran jarak jauh karena pandemic Covid-19 di MTs Yayasan Islam Rajamandala yang berlangsung dari awal Maret – Desember Tahun 2021.

Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar pengamatan. Analisis yang digunakan deskriptif fenomenologis, serta triangulasi yaitu mendeskripsikan temuan-temuan di lapangan sebagai hasil yang digunakan untuk memperoleh gambaran objektif terkait kasus yang menjadi tema penelitian.

Data primer dan data sekunder sebagai jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Data sekunder didapat dari hasil studi literature (dokumen) dari beberapa jurnal artikel yang relevan.

Proses pengumpulan data yang digunakan untuk pengumpulan data yang terdiri atas wawancara, dokumentasi serta studi pustaka. Untuk memperoleh data yang komprehensif peneliti menggunakan triangulasi untuk mendukung keabsahan data yang di peroleh.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

a. Perencanaan Supervisi Akademik

Langkah pertama yang dilakukan kepala madrasah dalam perencanaan supervise akademik ini adalah mengidentifikasi rencana pembelajaran guru yaitu dengan mengumpulkan sejumlah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) yang disusun oleh guru pada tahun-tahun sebelumnya. RPP menjadi salah satu dasar yang dijadikan alasan bagi Kepala Madrasah pada perencanaan supervisi ini, karena tugas pertama dan terdekat pada guru untuk persiapan melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Pada langkah ini, dilihat kesesuaian guru dalam menyusun RPP, apakah sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum atau belum. Kegiatan ini akan menuntut guru untuk menyusun dan mengumpulkan RPPnya sekalipun tidak lengkap. Pada langkah pertama ini, diperoleh data dokumen RPP seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Dokumen RPP Yang Terkumpul

No	Dokumen RPP	Jumlah (%)
1	RPP Lengkap 1 Tahun Pelajaran	70
2	RPP 1 Semester	25
3	Tidak Mengumpulkan RPP	5

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari dokumen RPP yang terkumpul, setelah diidentifikasi berdasarkan kesesuaian dengan kurikulum, diperoleh data 80 % RPP sesuai dengan kurikulum dan sisanya 20 % masih ada beberapa item yang terlewat, misalnya tidak menyusun indicator pencapaian kompetensi, tidak menyebutkan metode yang akan digunakan, dan tidak menyebutkan teknik penilaian yang akan digunakan. Juknis dalam penyusunan RPP yang digunakan masih dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Kegiatan berikutnya adalah kepala madrasah mengidentifikasi proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan secara random untuk beberapa rumpun mata pelajaran. Informasi kegiatan ini berupa informasi dan data, apakah guru sudah mengimplementasikan RPP yang dibuatnya atau hanya sekedar perlengkapan administrasi, apakah guru melengkapi berbagai sumber belajar yang relevan.

b. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Berdasarkan wawancara dan studi dokumen yang telah dilaksanakan, banyak guru yang belum siap sepenuhnya dengan pembelajaran model baru (mengaplikasikan IT) Situasi pandemi telah mengubah paradigma guru-guru mengenai

kesiapan mengajar (Aditya, dkk, 2020). Hanya 27 % guru yang menyatakan siap mengajar dengan bantuan teknologi (menggunakan platform *Google Class Room*). Selebihnya (73 %) guru, masih ingin menggunakan pembelajaran konvensional tatap muka walaupun dengan keadaan terbatas (Data Diolah, 2021)

Pada kondisi ini baik kepala madrasah maupun guru, belum mendapatkan pelatihan bagaimana melaksanakan pembelajaran jarak jauh, apa saja perlengkapan yang harus dipersiapkan. Akhirnya, jalan termudah dan tercepat diambil, yaitu dengan 'memaksa' guru-guru untuk ikut pelatihan-pelatihan mandiri yang bersifat online, koordinasi dengan seluruh stakeholder pendidikan baik tingkat Kelompok Kerja Madrasah (KKM), pengawas maupun dengan pejabat structural pada seksi pendidikan madrasah kabupaten.

Ketidakseragaman pelaksanaan proses pembelajaran antar madrasah juga banyak menjadi kendala, karena ada beberapa madrasah yang tetap menyelenggarakan pembelajaran tatap muka walau dengan komposisi peserta didik yang dibatasi. Keadaan seperti ini juga menjadi bahan ketidak-puasan beberapa orang tua peserta didik, karena pada umumnya merasa pembelajaran seperti biasa bisa tetap dilaksanakan.

Pada awal masa covid-19, kegiatan pelaksanaan supervise kepala madrasah baru fokus pada kehadiran guru pada kegiatan pembelajaran, walaupun dilaksanakan secara daring, guru diwajibkan melaporkan kegiatannya setiap hari beserta kegiatannya. Setelah pemerintah membolehkan proses pembelajaran dengan tatap muka terbatas, barulah kegiatan pelaksanaan supervise dengan komponen yang lebih lengkap (diantaranya dengan observasi ke kelas) bisa dilaksanakan.

Observasi ke kelas diperoleh proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru-guru sebagai berikut:

- [1] Pembiasaan sikap dan religious hampir bisa dilakukan semua guru ketika membuka dan menutup pembelajaran
- [2] Sebagian besar guru membawa perangkat pembelajaran (Program Tahunan/Semester, RPP, buku sumber wajib) ketika masuk ke kelas

- [3] Rata-rata proses pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia (rata-rata 2 jp (2 x 40 menit)/mata pelajaran)
- [4] Penyampaian materi dari guru terhadap peserta didik relative lancar, guru menguasai materi yang disajikan, disampaikan dengan suara dan intonasi yang jelas.
- [5] Sebagian besar guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran (alat peraga, atau media lain yang relevan)
- [6] Sebagian besar penggunaan IT baru sebatas pada penggunaan power point, walau ada beberapa guru muda yang sudah menggunakan model blended, diantaranya penggunaan *Google Class Room (GCR)*
- [7] Model dan strategi yang digunakan guru relative belum beragam, sehingga banyak peserta didik tidak terlibat dalam pembelajaran
- [8] Pelaksanaan penilaian pembelajaran yang otentik (terutama untuk aspek kognitif dan keterampilan) belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.

c. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Pelaksanaan tindak lanjut supervise dilaksanakan berbarengan dengan PKKM (Penilaian Kinerja Kepala Madrasah), sehingga kegiatannya bisa terintegrasi dengan perlengkapan dokumen lainnya (diantaranya laporan supervise kepala madrasah). Berdasarkan penilaian dokumentasi RPP dan pelaksanaan observasi kelas, maka untuk tindak lanjutnya sebagai berikut:

1. Pembahasan

a. Perencanaan Supervisi Akademik

Semua hal yang akan dilaksanakan memerlukan perencanaan yang matang, agar tujuan yang ditargetkan dengan baik. Perencanaan sebagai salah satu langkah awal dalam setiap kegiatan, memerlukan pemikiran yang benar-benar serius, agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Perencanaan menurut Sagala (2009, 61) merupakan suatu catatan yang kompleks dari sejumlah keputusan yang saling berkaitan yang dapat dibagi dengan banyak cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan temuan di atas, seperti yang tertera pada Tabel 1, yaitu hanya 70 % guru yang menyusun RPP secara lengkap, maka untuk

Tabel 2
Tindak Lanjut Hasil Supervisi

No	Klasifikasi Penilaian	Tindakan yang diberikan	Keterangan
1	Grade 1	Saran-saran secara personal	Bagi guru-guru yang hasil supervisinya di level sangat baik, dijadikan sebagai tim penilai PKG guru, serta menjadi tim supervisor rekan sejawat
2	Grade 2	Diberikan bantuan pembimbingan dari bagian kurikulum dan rekan sejawat serta dianjurkan ikut pelatihan informal	
3	Grade 3	Diberikan bantuan pembimbingan dari bagian kurikulum dan rekan sejawat, serta diprioritaskan untuk ikut pelatihan formal	

Sumber: Data diolah, 2021

tindak lanjut pada guru-guru yang belum lengkap (25 %) atau bahkan belum sama sekali menyusun RPP (5 %), kepala madrasah harus langsung mengingatkan guru-guru untuk segera memenuhi kewajiban administrasinya. Hal yang sama harus menjadi perhatian semua *stakeholder* pendidikan, terutama kepala madrasah sebagai orang pertama yang terdekat dengan guru adalah bagaimana memotivasi dan menyadarkan posisi guru sebagai seorang pendidik yang suka ataupun tidak, diberikan tanggung-jawab dengan sejumlah peraturan.

Kewajiban seorang guru merencanakan program pembelajarannya yang terdiri dari Program Tahunan dan Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terkait dengan penyusunan RPP, seorang guru semestinya sudah mempunyai ide apa saja yang akan dilakukannya di kelas nanti, media dan model apa yang cocok untuk optimalisasi materi yang disajikannya.

Menjadikan guru lebih baik, tentu butuh kerja keras, karena guru yang baik akan dipengaruhi oleh kepala madrasah yang baik pula, sebagaimana harapan Hendarman dan Rohanin (2019, 6) bahwa seorang kepala madrasah yang baik akan a] membantu membentuk guru menjadi seorang pelaksana pembelajaran yang lebih baik, b] mampu menciptakan lingkungan yang memungkin-

kan terbentuknya iklim kerja yang harmonis dan kondusif, c] mempengaruhi, menggerakkan dan memperbaiki tujuan organisasi agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Guru yang professional tentunya menjadi hal yang diinginkan semua pihak, pemerintah, satuan pendidikan dan masyarakat umum. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi, baik pengetahuan, keterampilan maupun perilaku yang harus dimiliki, dihayati serta diimplementasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Saad, 2011 : 49)

Guru professional mampu melaksanakan peran dan fungsinya untuk mengantarkan peserta didik mengembangkan bakat dan potensi masing-masing sesuai dengan tuntutan kurikulum (Darmani, 2021: 23). Dengan demikian, kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan kompetensi paedagogiknya sangat diperlukan. Memberikan bantuan pada guru untuk membuat perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tujuan khusus supervise pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Juknis Supervisi Pembelajaran di Madrasah (Kemendikbud, 2019).

Keengganan guru-guru dalam menyusun RPP, masih menjadi kendala di berbagai satuan pendidikan, tak terkecuali di madrasah. Beberapa guru bahkan menganggap tidak perlu lagi menyusun RPP, karena sudah berulang kali dilaksanakan pembelajarannya. Padahal, tidak lengkapnya perencanaan atau panduan akan membuat *performance* guru berkurang, guru bisa saja kehabisan ide ketika menyampaikan materi, atau kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif karena hanya asal dilaksanakan, dengan demikian perencanaan pembelajaran bukan saja harus lengkap tetapi harus pula dipahami (Sufiati dan Afifah, 2019 : 53).

Sebenarnya keterampilan guru dalam menyusun RPP sudah mumpuni, sebagaimana hasil penelitian Munawar, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa kinerja guru dalam membuat perencanaan pembelajaran (RPP) sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa komponen yang perlu diperbaiki, untuk penilaian pada pelaksanaan proses pembelajaran belum maksimal, penilaian baru dilihat

ketika adanya laporan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Kepiawaian seorang pimpinan, tentunya sangat diperlukan dalam menghadapi kendala seperti ini. Hendarman dan Rohanin (2019, 67) menekankan bahwa pengetahuan kepala sekolah/madrasah yang rinci tentang berbagai bentuk intervensi dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta dampaknya bagi kemajuan pendidikan. Dalam hal ini dukungan dari berbagai pihak (pengawas, kepala madrasah) sangat diperlukan untuk membiasakan guru-guru menyusun rencana pembelajaran sebelum guru tersebut melaksanakan pembelajarannya di kelas (Anggraini dan Indihadi, 2018 : 21). Sesungguhnya perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang matang merupakan bukti dan komitmen yang serius dari seorang guru yang profesional (Nurlaila, 2018 : 106).

b. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Berdasarkan temuan pada pelaksanaan supervisi, beberapa hal yang menjadi pembahasan, diantaranya adalah:

[1] Pembiasaan sikap dan religious hampir bisa dilakukan semua guru ketika membuka dan menutup pembelajaran. Sebagai satuan pendidikan yang ada di Kementerian Agama, tentu hal ini sudah membudaya di kalangan para pendidik. Penanaman nilai karakter, dari waktu ke waktu senantiasa diperlukan dan harus terus menerus dilakukan guru.

Tuntutan pembelajaran abad 21 semakin menguatkan pembiasaan ini melalui program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Kompetensi sikap dan kompetensi religious bisa sekaligus dilaksanakan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan awal, kegiatan inti (misal cara peserta didik mengemukakan pendapat atau menanggapi pertanyaan dari guru), maupun kegiatan akhir.

Pengukuran yang dapat dilaksanakan guru pada aspek ini diantaranya adalah bagaimana peserta didik menerima (*receiving*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), maupun mengorganisasikan (*organization*).

[2] Sebagian besar guru tidak menggunakan

alat bantu pembelajaran (alat peraga, atau media lain yang relevan). Kendala ini tentu saja memerlukan penanganan yang secepatnya. Tuntutan perkembangan teknologi ini begitu cepat perubahannya. Peserta didik di era sekarang, akan lebih tertarik bila guru menyajikan berbagai *tools* dalam melaksanakan pembelajarannya. Guru bisa menyesuaikan media-media apa saja yang dapat mempermudah peserta didik dalam menangkap inti sari pembelajaran. Media dalam pembelajaran berfungsi mendekatkan peserta didik dengan obyek-obyek yang tidak dapat dijangkau secara langsung.

Darmani (2021 : 85) menekankan bahwa saat teknologi berkembang dan mulai ada ketergantungan padanya, maka pendidikan pun mau tidak mau harus memanfaatkan ini sebagai medianya. Hasil penelitian Surya (2019 : 174) menguatkan pentingnya memadukan pembelajaran dengan media teknologi, karena terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

[3] Sebagian besar penggunaan IT baru sebatas pada penggunaan power point, walau ada beberapa guru muda yang sudah menggunakan model blended, diantaranya penggunaan *Google Class Room* (GCR).

Penggunaan IT dalam pembelajaran, sudah menjadi tuntutan pembelajaran pada abad 21 ini. Penggunaan alat bantu ini akan mempermudah guru dan peserta didik dalam memaksimalkan perolehan pengetahuannya. Rahmayanti (2015 : 86) berpendapat bahwa peningkatan hasil pembelajaran salah satunya dapat ditempuh melalui penggunaan IT, karena media ini akan mengatasi keterbatasan pengalaman siswa, mengkonkritkan pesan pembelajaran yang abstrak, dan menanamkan konsep dasar yang tepat.

Tuntutan bahwa guru harus menguasai IT juga diperkuat dengan salah satu instrument pada Penilaian Kinerja Guru pada sub kompetensi 14, yaitu seorang guru harus bisa memanfaatkan IT diantaranya mengoperasikan *windows office*, LCD, bisa mengupload ataupun men download file, memiliki email ataupun blogs. Sebagai konsekuensi dari tuntutan penguasaan

IT seorang guru, maka untuk menyesuaikan pembelajaran pada saat pademi covid-19 ini, guru mesti mempersiapkan diri dengan keterampilan pembelajaran *e-learning*, mempersiapkan referensi dalam bentuk digital, memadukan referensi digital yang sesuai dengan kegiatan tatap muka serta bentuk penilaian (*assesmen*) yang berorientasi digital pula.

- [4] Model dan strategi yang digunakan guru relative belum beragam, sehingga banyak peserta didik tidak terlibat dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang cenderung sama pada setiap pembelajaran, akan membuat peserta didik merasa jenuh atau bahkan tidak tertarik lagi mengikuti pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, memperhatikan karakteristik belajar peserta didik, kompleksitas materi yang saat itu harus dikuasai, akan sangat mempengaruhi terhadap strategi yang harus digunakan. Kekurangan guru dalam penguasaan metode pembelajaran, akan berpengaruh pula terhadap hasil pembelajaran yang diinginkan. Kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran, sering diakibatkan oleh minimnya kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (Pujianto, dkk, 2020 : 106). Mujahidin (2017 : 57) menegaskan bahwa pembelajaran bermutu salah satu cirinya adalah menggunakan media/alat dan metode pembelajaran yang bervariasi, yang akan menciptakan suasana pembelajaran menjadi berkesan bagi peserta didik.
- [5] Pelaksanaan penilaian pembelajaran yang otentik (terutama untuk aspek kognitif dan keterampilan) belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.

Kegiatan proses pembelajaran seharusnya sudah terintegrasi dengan penilaiannya (*on going assesment*). Tetapi di satuan pendidikan masih banyak guru yang memisahkan proses pembelajaran dengan penilaian pembelajaran. Seharusnya penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk menganalisis, serta menafsirkan tentang proses dan hasil belajar, sehingga jadi

informasi yang akurat dalam pengambilan keputusan (Suciyati, 2017 : 62). Hal ini disebabkan penguasaan tentang evaluasi belajar masih harus terus dilatihkan pada guru-guru. Harapan pemerintah melalui Kurikulum 2013, proses pembelajaran mengusung 4C (*Collaboratif, Creativity, Critical Thinking* dan *Communication*), sehingga pembelajarannya pun harus memfasilitasi kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kegiatan penilaian yang diperoleh dari proses pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*HOTS/ High Order Thinking Skill*), karena berfikir tingkat tinggi akan mendorong peserta didik berfikir detail (mendalam) dan luas tentang materi pembelajaran (Thohari, 2017 : 308).

- [6] Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Kegiatan tindak lanjut supervise berdasarkan temuan di atas, diperoleh kegiatan berupa:

- a. Saran-saran/bimbingan secara personal

Kegiatan kepala madrasah sebagai seorang supervisor selanjutnya adalah memberikan stimulasi, mengarahkan serta memberikan semangat pada guru-guru melalui kegiatan yang sifatnya informal, bisa dilakukan setiap saat dalam pertemuan keseharian, tidak menggunakan jadwal khusus, dan sifatnya lebih menekankan pada silaturahmi, mempererat hubungan emosional antara seorang pimpinan dengan guru-guru. Pada posisi ini, seorang pimpinan (Kepala Madrasah) memiliki peran serta tanggung jawab yang teramat penting dalam menggerakkan, mengkoordinasikan, dan menyelaraskan semua sumber daya termasuk mengembangkan profesional para guru sehingga dapat menunaikan tugasnya dengan maksimal (Irawan dkk, 2021 : 51). Kepala madrasah dapat mengembangkan aspek-aspek positif menjadi lebih baik serta menghilangkan aspek-aspek negatif, menstimuli, memberi semangat agar guru-guru tertarik untuk mengembangkan cara-cara yang baru dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan

ini merupakan supervise sebagai fungsi peningkatan (Kristiawan dkk, 2019 : 10).

b. Pelatihan formal dan informal

Salah satu bentuk intervensi kepala madrasah pada pengembangan profesional guru adalah *mensupport* dalam mengembangkan pengetahuan (*knowledge*) tentang segala hal yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru, baik melalui pelatihan formal maupun informal.

Pelatihan informal dapat disarankan pada semua guru sesuai dengan kebutuhannya, mereka bisa disarankan meminta bantuan pada rekan-rekan sejawat yang dianggap memiliki pengetahuan lebih. Kegiatan lainnya bisa juga dengan memberikan alokasi waktu yang khusus pada guru untuk mengikuti seminar-seminar online yang pada suasana pandemic covid 19 ini banyak ditawarkan secara cuma-cuma (gratis), sedangkan pelatihan yang sifatnya formal, bisa koordinasi dengan MGMP, Pengawas ataupun Balai Diklat untuk mengikuti pelatihan yang sifatnya penugasan.

Hakikatnya kegiatan tersebut di atas, merupakan fungsi supervise sebagai perbaikan, artinya setelah melalui proses penilaian, dilakukan kegiatan-kegiatan untuk menghilangkan aspek-aspek negatif, melalui lokakarya ataupun seminar (Kristiawan dkk, 2019 : 10). Sebagai tenaga pendidik, seorang guru perlu terus menerus dilatih, dibimbing, dan dievaluasi secara berkala dan berkelanjutan melalui program supervisi, supaya dapat menjalankan tupoksinya sebagai tenaga profesional dengan terus memperbaiki kualitas pembelajarannya guna mencapai kompetensi sesuai tujuan nasional pendidikan.

c. Tim penilai PKG dan Supervisor rekan sejawat
Peran kepala madrasah sebagai seorang supervisor dan manager adalah memberikan penghargaan (*reward*) atas semua hal baik yang sudah diberikan oleh anggota organisasinya. Sikap menghargai (*valuing*) sebagai wujud sikap manager dideskripsikan Hendarman dan Rohanin (2019 : 100) sebagai nilai seseorang yang melekat pada

satu objek tertentu, yang berbasis-kan internalisasi atas serangkaian nilai yang telah ditentukan. Pemberian reward terhadap guru dengan menjadikannya sebagai supervisor rekan sejawat ataupun tim penilai PKG, akan mempengaruhi terhadap budaya satuan pendidikan, saling menghargai, saling *mensupport* satu sama lain, menjadikan warga madrasah sebagai satu kesatuan yang utuh, bahagia dan maju bersama serta memodifikasi fikiran untuk memperoleh kemaslahatan bersama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan disimpulkan bahwa pelaksanaan supervise akademik pada aspek perencanaan masih terhambat dengan adanya beberapa guru yang belum melengkapi perangkat pembelajaran, khususnya RPP, pada aspek pelaksanaan supervise masih ada beberapa guru yang belum mengaplikasikan media dan strategi/model pembelajaran, penggunaan IT yang terbatas serta penilaian autentik yang belum bisa dilaksanakan sepenuhnya, sedangkan pada aspek tindak lanjut, beberapa guru sudah diberikan reward atas kinerjanya yang baik dengan menjadikannya sebagai supervisor rekan sejawat dan tim PKG (Penilai Kinerja Guru).

Saran-saran

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan pada rekan-rekan kepala madrasah, untuk lebih memberikan support pada guru-guru dalam melengkapi administrasi pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajarannya dengan mengusung kemampuan berfikir tingkat tinggi, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya pada guru-guru untuk menambah pengetahuan pembelajarannya melalui pelatihan-pelatihan, baik formal maupun informal. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Umar dan Devidson Rifhan. 2021. *Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Teologia Kristen (SMTK) di Kota Kupang*. Jurnal EduTech Vol. 7 No. 2 September 2021 ISSN: 2442-6024, e-ISSN: 2442-7063
- Aditya, Prihayuda Tatang dan Ismanto, Bambang. 2020. *Model Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Supervisi Akademik Berbasis WEB*. REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 11 Nomor 1 Desember 2020 ISSN: 2087-9385 (print) dan 2528-696X (online) <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Anggraini, Windi dan Indihadi, Dian. 2018. *Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Menulis di SD*. PEDADIDAKTKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 5, No. 1 (2018) 11-22
- Darmani. 2021. *Menjadi Guru Multi Talent (Memadukan IlmuMubaligh, Motivator, Penyuluh, Humoris, Artis dan Melek Teknologi)*. Surabaya. Wade Group
- Djuharton, Tjiptodkk. 2021. *Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Kejuruan*. Research and Development Journal Of Education Vol. 7, No. 1, April 2021, Pp : 101 – 115 p–ISSN 2406-9744. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9147> e-ISSN 2657-1056. Available online at <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE>
- Evanovrita, dkk. 2020. *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SekolahLuarBiasa*. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan). P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021 Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember 2020.
- Fahmi, Nurul, dkk. 2018. *Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Serambi Ilmu, *Journal of Scientific Information and Education Creativity*, Volume 19, Nomor 2, Edisi September 2018. p-ISSN 1693-4849, e-ISSN 2549-2306
- Faisal, Eko. 2021. *Pengembangan Supervisi Akademik Model 212 Berbasis Digital*. Pelita Eduka. Jurnal pendidikan IGI Aceh Utara Vol 01-Nomor 01, Juli 2021. ISSN: 2797-8958, e-ISSN: 2798-4206
- Handayani, Lina, dkk. 2021. *Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Rekan Sejawat di SMP Negeri Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 2, August 2021 Vol. 4, ISSN 2654-6477. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/1319>
- Halimatussa'diyah dan Gumindari, Septi. 2021. *Analisis Problematika Pelaksanaan Supervisi dalam Kegiatan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di MII Purwawinangun Cirebon*. JIEM Journal of Islamic Education Management. Vol. 5 No. 1. 2021. ISSN 2549-0877. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem>
- Hendarman dan Rohanin. 2019. *Kepala Sekolah sebagai Manajer. Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Irawan, Tomi, dkk. 2021. *Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muftadi'in Jati Agung Tahun Pelajaran 2020/2021*. Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2021
- Kemenag. 2019. *Petunjuk Teknis Supervisi Pembelajaran di Madrasah*. Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Islam
- Kristiawan, Muhammad dkk. 2019. *Supervisi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Mujahidin, Firdos. 2017. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nurlaila. 2018. *Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal Ilmiah **Sustainable**. Vol. 1. No. 1, Juni 2018, 93-112
- Pallagawau, Murni, dkk. 2017. *Pengembangan Model Supervisi Akademik dengan Mentoring Method dalam Pembelajaran yang Mendidik pada SMK di Kabupaten Kupang*. Educational Management 6 (1) (2017) 9 - 19. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>
- Purwatingsih, Nunuk. 2020. *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik*. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 7 No. 3 November 2020, hal 221-228

- Pujianto, dkk. 2020. *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Journal of Education Research, 1(2), 2020, Pages 106 – 113
- Rahmayanti. 2015. *Penggunaan Media IT dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah CIRCUIT Vol. 1 No. 1 Juli 2015
- Rasto dan Mulyani, Heni. 2017. *Pengembangan Model Supervisi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung*. JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN Vol. 5, No. 2, [Juli-Desember], 2017 : 99-106. DOI.10.17509/jpak.v5i2.15410 | <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK>
- Safitri, Melida, dkk. 2020. *Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Guru Menyusun RPP di SD Negeri Ciangsana*. DidaktikaTauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, V7 N2 Oktober 2020:105-119. DOI: 10.30997/dt.v7i2.3065. p-ISSN 2442-4544, e-ISSN 2550-0252. ojs.inuda.ac.id/jtdik
- Sagala, Syiful, 2009, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Bandung*, Alfabeta
- Saud, Syaefudin dan Makmun, Abin Syamsuddin (2011), *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Suciyati, dkk. 2017. *Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Siswa pada Sub Tema Hidup Rukun dengan Teman Bermain di Kelas II SDN Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, 59-72 Februari 2017
- Suryani, Cut. 2015. *Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Volume 16 No. 1. 23 -43. Agustus 2015
- Surya, Joko Bambang. 2019. *Pengaruh Metode Blended Learning Berbasis WEB dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup di Kelas X SMA Negeri 1 Secanggang Langkat*. Jurnal Biolokus (Jurnal Of Biological Education and Research) Vol. 2 No, 1. Januari – Juni 2019. p-ISSN: 2621 – 3702, e-ISSN: 2621 - 7538
- Sufiati, Vivi dan Afifah, Sofia Nur. 2019. *Peran Perencanaan Pembelajaran untuk Performance Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 8 (1). 2019. Available online: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Thohari, Khamim. 2017. Higher Order Thingking Skill (HOTS) dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah. INOVASI Jurnal Diklat Keagamaan Volume 11 No. 4, Oktober – Desember 2017. ISSN 1978 - 4953
- Wutsqo, Urwatul, dkk. 2021. *Masalah Kompetensi Supervisor dalam Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan. Volume 4, Number 1, Mei (2021), pp. 51-59. ISSN 2621-0606 (Print) | ISSN 2621-0614 (Online) DOI: <https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>. Open Access | Url: <http://ejournal.uki.ac.id/jurnal/index.php/sel/about>